

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Tablet Fe**

###### **2.1.1.1 Pengertian**

Besi adalah salah satu nutrisi yang tidak dapat diperoleh dalam jumlah yang adekuat dari makanan yang dikonsumsi selama hamil. Tambahan besi dalam bentuk garam ferrous dengan dosis 30 mg per hari biasanya mulai diberikan sejak kunjungan prenatal pertama guna mempertahankan cadangan ibu dan memenuhi kebutuhan janin. Tambahan besi sulfat dapat menimbulkan mual-kebu-asaan. Beberapa wanita mengalami mual, muntah dan bahkan diare atau konstipasi. Untuk mengurangi gejala-gejala ini, tambahan besi harus dikonsumsi antara jam makan atau menjelang tidur, disertai konsumsi vitamin C untuk meningkatkan absorpsi (Bobak, dkk, 2015).

Tablet tambah darah adalah suplemen yang mengandung zat besi. Zat besi adalah mineral yang dibutuhkan untuk membentuk sel darah merah (Hemoglobin) (Soebroto, 2019)

Kebutuhan zat besi pada saat kehamilan meningkat. Beberapa literatur mengatakan kebutuhan zat besi meningkat dua kali lipat dari kebutuhan sebelum hamil. Hal ini terjadi karena selama hamil, volume darah meningkat 50%, sehingga perlu lebih banyak zat besi untuk membentuk hemoglobin. Selain itu, pertumbuhan janin dan plasenta yang sangat pesat juga memerlukan banyak zat besi. Dalam keadaan tidak hamil, kebutuhan zat besi biasanya dapat dipenuhi dari menu

makanan sehat dan seimbang. Tetapi dalam keadaan hamil, suplai zat besi dari makanan masih belum mencukupi sehingga dibutuhkan suplemen berupa tablet besi (Depkes RI, 2019).

### 2.1.1.2 Fungsi Zat Besi

Suplementasi tablet besi merupakan salah satu cara yang bermanfaat dalam mengatasi anemia. Di Indonesia, suplementasi besi sudah lama diberikan secara rutin pada Ibu hamil di Puskesmas dan Posyandu, menggunakan tablet yang mengandung 60 mg/hari dapat menaikkan kadar Hb sebanyak 1 gr% per bulan.

Menurut Almatsier (2012), fungsi zat besi dalam tubuh adalah :

- 1) Sebagai alat angkut oksigen dari paru-paru ke jaringan
- 2) Sebagai alat angkut elektron pada metabolisme energy
- 3) Sebagai enzim pembentuk kekebalan tubuh dan sebagai pelarut obat-obatan.

Menurut Kemenkes RI (2021), fungsi zat besi dalam tubuh adalah :

- 1) Menambah asupan nutrisi pada janin
- 2) Mencegah anemia defisiensi zat besi
- 3) Mencegah pendarahan saat masa persalinan
- 4) Menurunkan risiko kematian pada ibu karena pendarahan pada saat persalinan

Kekurangan zat besi pada ibu hamil menyebabkan anemia. Kebutuhan suplemen zat besi pada ibu hamil 65 mg per hari sejak umur kehamilan 20 minggu. Penyerapan zat besi bisa meningkat bila ada zat asam dalam lambung dan bisa terhambat bila diminum bersamaan dengan makanan minuman yang mengandung alkohol, teh, kopi, coklat, buah-buahan yang mengandung alkohol

(durian, nanas, mangga, kueni). Cara minum tablet zat besi sehingga membantu penyerapan lebih baik bersamaan dengan minum vitamin C/jus/buah jeruk atau minum bersamaan dengan makan daging atau ikan sehingga menstimulasi asam lambung (Mandriwati,2017)

### **2.1.1.3 Sumber makanan yang mengandung zat besi**

- 1) Zat besi yang berasal dari hewani yaitu; daging, ayam, ikan, telur.
- 2) Zat besi yang berasal dari nabati yaitu; kacang-kacangan, sayuran hijau, dan pisang ambon.

Keanekaragaman konsumsi makanan berperan penting dalam membantu meningkatkan penyerapan Fe didalam tubuh. Kehadiran protein hewani, vitamin C, Vitamin A, Asam folat, zat gizi mikro lain dapat meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh. Manfaat lain dari mengkonsumsi makanan sumber zat besi adalah terpenuhinya kecukupan vitamin A, karena makanan sumber zat besi biasanya juga merupakan sumber vitamin A (Almatsier, 2012).

### **2.1.1.4 Kebutuhan Zat Besi pada Wanita Hamil**

Kebutuhan kandungan zat besi (Fe) pada ibu hamil adalah sekitar 800 mg. Adapun kebutuhan tersebut terdiri atas 300 mg yang dibutuhkan untuk janin dan 500 gram untuk menambah masa hemoglobin maternal. Kelebihan sekitar 200 mg dapat diekskresikan melalui usus, kulit, dan urine. Pada makanan ibu hamil, tiap 100 kalori dapat menghasilkan sebanyak 8-10 mg Fe. Untuk perhitungan makan sebanyak 3 kali, dengan kalori sebanyak 2500 kal dapat menghasilkan 20-25 mg zat besi setiap harinya. Selama masa kehamilan lewat perhitungan 288 hari, wanita hamil bisa menghasilkan zat besi sekitar 100 mg (Kemenkes RI, 2018).

Pada waktu hamil, keperluan akan zat besi sangat meningkat untuk pembentukan darah janin dan persediaan ibu masa laktasi sampai enam bulan sesudah melahirkan, karena air susu ibu tidak mengandung garam besi. Persediaan ibu sebagai cadangan untuk penggantian darah yang hilang waktu persalinan. Pemberian zat besi dimulai setelah rasa mual dan muntahhilang, satu tablet sehari selama 90 hari (Salmah, dkk, 2016).

Zat besi yang dibutuhkan setiap wanita adalah 5 – 10 miligram/hari. Wanita hamil membutuhkan kira-kira 15 mg/hari. Zat besi diperlukan dalam pembentukan sel-sel darah merah, sebab bila kekurangan zat besi maka akan menyebabkan anemia. Bila haemoglobin ibu sebelum hamil sekitar 11 gr %, maka dengan terjadinya hemodilusi akan mengakibatkan anemia fisiologi dan Hb ibu akan menjadi 9,5 gr % - 10 gr% (Manuaba, 2011).

Penambahan zat besi selama kehamilan kira-kira 1000. mg, karena mutlak dibutuhkan untuk janin, presentasi dan penambahan volume darah ibu. Sebagian peningkatan ini dapat dipenuhi oleh simpanan zat besi dan peningkatan adaptif persentase zat besi yang diserap, tetapi bila simpanan zat besi rendah atau tidak ada sama sekali dan zat besi yang diserap dari makanan sedikit maka diperlukan suplemen preparat zat besi (Rosmaliah, 2014).

Kebutuhan zat besi menurut Waryana, (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Trimester I : Kebutuhan zat besi  $\pm$  1 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah 30-40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah
- 2) Trimester II : Kebutuhan zat besi  $\pm$  5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg

- 3) Trimester III : Kebutuhan zat besi  $\pm$  5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan conceptus 223 mg

#### **2.1.1.5 Efek Samping Terapi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil**

Suplemen oral zat besi dapat menyebabkan mual, muntah, kram lambung, nyeri ulu hati, dan konstipasi (kadang-kadang diare). Namun derajat mual yang ditimbulkan oleh setiap preparat tergantung pada jumlah element zat besi yang diserap (Soe Jordan, 2013).

Bila ibu merasa mual, konstipasi atau diare akibat tablet zat besi, dianjurkan untuk meminumnya setelah makan. Tablet besi dapat diminum separuh pada pagi hari dan separuh pada malam hari untuk mengurangi efek samping (Salmah, dkk, 2016).

#### **2.1.1.6 Dosis Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil**

Pemberian tablet tambah darah selama kehamilan merupakan salah satu cara yang paling cocok bagi ibu hamil untuk meningkatkan kadar Hb sampai tahap yang diinginkan, karena sangat efektif dimana satu tablet mengandung 60 mg Fe. Setiap tablet setara dengan 200mg ferrosulfat. Selama kehamilan minimal diberikan 90 tablet sampai 42 minggu setelah melahirkan diberikan sejak pemeriksaan ibu hamil pertama.

- 1) Pemberian tablet tambah darah lebih bisa ditoleransi jika dilakukan pada saat sebelum tidur malam
- 2) Pemberian tablet tambah darah harus dibagi serta dilakukan dengan interval sedikitnya 6-8 jam, dan kemudian interval ini di tingkatkan hingga 12 atau 24 jam jika timbul efek samping

- 3) Muntah dan kram perut merupakan efek samping dan sekaligus tanda dini toksitasi zat besi, keduanya ini menunjukkan perlu mengubah (menurunkan) dosis zat besi dengan segera
- 4) Minum tablet tambah darah pada saat makan atau segera sesudah makan selain dapat mengurangi gejala mual yang menyertainya tetapi juga akan menurunkan jumlah zat besi yang diabsorpsi (Soe Jordan, 2013).

#### **2.1.1.7 Akibat Kekurangan Zat Besi**

Defisiensi besi berpengaruh luas terhadap kualitas sumber daya manusia, yaitu terhadap kemampuan dan produktifitas kerja. Kekurangan besi dapat terjadi karena konsumsi makanan yang kurang seimbang atau gangguan absorpsi besi. Kekurangan besi pada umumnya menyebabkan pucat, rasa lemah, letih, pusing, kurang nafsu makan, menurunnya kebugaran tubuh, menurunnya kemampuan kerja, menurunnya kekebalan tubuh dan gangguan penyembuhan luka. Disamping itu kemampuan mengatur suhu tubuh menurun. Pada anak-anak kekurangan besi menimbulkan apatis, mudah tersinggung, menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi dan belajar (Almatsier, 2012).

#### **2.1.2 Kepatuhan**

##### **2.1.2.1 Pengertian**

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau oleh orang lain (Arisman, 2011). Menurut Sacket dalam Niven (2012) kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patuh adalah suka menurut perintah, taat pada

perintah atau aturan, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (Nirdayani, 2012).

Definisi kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi adalah ketaatan ibu hamil melaksanakan anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi tablet zat besi. Kepatuhan menurut Sackett pada pasien sebagai “Sejauh mana perilaku individu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan”(Afnita, 2014).

Kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi. Suplementasi besi merupakan cara efektif karena kandungan besinya yang dilengkapi asam folat yang sekaligus dapat mencegah anemia karena kekurangan asam folat (Afnita, 2014).

Kepatuhan merupakan hasil akhir dari perubahan perilaku yang dimulai dari peningkatan pengetahuan, setelah seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka akan merubah sikap orang tersebut terhadap pengetahuan yang baru dimilikinya dan selanjutnya seseorang akan merubah perilakunya, dan dalam merubah perilakunya seseorang terlebih dahulu menilai manfaat yang akan di dapatkan (Notoatmojo, 2013).

### 2.1.2.2 Konsep Dasar Kepatuhan

Menurut Suparyanto (2010) terdapat beberapa konsep dasar kepatuhan, yaitu:

1) Proses perubahan sikap dan perilaku (teori Kelman)

Menurut Kelman perubahan sikap dan perilaku individu dimulaidengan tahap kepatuhan, identifikasi kemudian baru menjadi internalisasi. Kepatuhan individu berdasarkan rasa terpaksa atau ketidapahaman tentang pentingnya perilaku yang baru itu dapat disusuldengan kepatuhan yang berbeda, yaitu kepatuhan demi menjaga hubungan baik dengan petugas kesehatan atau tokoh yang menganjurkan perubahan tersebut (*change agent*). Biasanya kepatuhan ini timbul karena individu merasa tertarik atau mengagumi petugas atau tokoh tersebut, sehingga ingin mematuhi apa yang dianjurkan atau diinstruksikan tanpa memahami sepenuhnya arti dan manfaat dari tindakan tersebut, tahap ini disebut proses identifikasi.

2) Keseriusan yang dirasakan (*Perceived Seriousness*)

Seseorang akan terdorong untuk melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan terhadap suatu penyakit oleh karena keseriusan penyakit yang dirasakannya.

3) Manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*)

Seseorang akan terdorong untuk melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan terhadap suatu penyakit oleh karena adanya manfaat yang dirasakannya dalam mengambil tindakan tersebut bagi penyakitnya.



4) Ancaman yang dirasakan (*Perceived Threat*)

Seseorang akan terdorong untuk melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan terhadap suatu penyakit oleh karena adanya ancaman yang



dirasakan dari penyakitnya.

5) Isyarat atau petunjuk untuk bertindak (*Cues to Action*)

Untuk dapat meningkatkan penerimaan yang benar tentang kerentanan, kegawatan dan keuntungan, perlu adanya isyarat atau petunjuk dari orang lain, misalnya; Media massa, Nasehat petugas kesehatan atau anggota keluarga.

### 2.1.2.3 Faktor - faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh (Carpenito L.j.(2000))

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya:

1) Pemahaman tentang instruksi.

Kegagalan profesional kesalahan dalam memberikan informasi lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan memberikan banyak instruksi yang harus di ingat oleh penderita.

2) Tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri, lewat tahapan-tahapan tertentu.

3) Usia

Semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia-usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Factor usia akan mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang

yang akan mengalami puncaknya pada usia – usia tertentu dan akan



menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia semakin lanjut.

4) Kesakitan dan pengobatan.

Perilaku kepatuhan lebih rendah untuk penyakit kronis (karena tidak ada akibat buruk yang segera dirasakan atau resiko yang jelas), saran mengenai gaya hidup dan kebiasaan lama, pengobatan yang kompleks, pengobatan dengan efek samping, perilaku yang tidak pantas.

5) Keyakinan, sikap dan kepribadian.

Orang yang tidak patuh adalah orang yang mengalami depresi, ansietas, sangat memperhatikan kesehatannya, memiliki kekuatan ego yang lebih lemah dan memiliki kehidupan social yang lebih, memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri.

6) Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan anggota keluarga yang sakit.

7) Tingkat ekonomi

Tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, akan tetapi ada kalanya ibu hamil dan tidak bekerja namun biasanya ada sumber keuangan lain yang bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan

perawatannya hingga belum tentu tingkat ekonomi menengah ke bawah akan mengalami

ketidakpatuhan dan sebaliknya tingkat ekonomi baik tidak terjadi ketidakpatuhan.

8) Dukungan sosial

Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga teman, waktu, dan uang merupakan factor penting dalam kepatuhan.

9) Perilaku sehat

Perilaku sehat dapat di pengaruhi oleh kebiasaan, oleh karena itu perlu dikembangkan suatu strategi yang bukan hanya untuk mengubah perilaku tetapi juga dapat mempertahankan perubahan tersebut. Sikap pengontrolan diri membutuhkan pemantauan terhadap diri sendiri, evaluasi diri dan penghargaan terhadap diri sendiri terhadap perilaku yang baru tersebut.

Kepatuhan merupakan hasil akhir dari perubahan perilaku yang dimulai dari peningkatan pengetahuan, setelah seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka akan merubah sikap orang tersebut terhadap pengetahuan yang baru dimilikinya dan selanjutnya seseorang akan merubah perilakunya, dan dalam merubah perilakunya seseorang terlebih dahulu menilai manfaat yang akan di dapatkan (Notoatmojo, 2013).

Pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2013),

perilaku manusia di tentukan oleh tiga faktor yaitu;

1) Faktor predisposisi

Dalam hal ini pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik pada dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

2) Faktor Enabling

Faktor ini berupa fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan, maka bentuk pendidikan kesehatannya adalah memberdayakan masyarakat agar mampu mengadakan sarana dan prasarana bagimereka.

3) Faktor reinforcin

Faktor ini menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga) serta petugas kesehatan.

Hasil penelitian Maryanto (2021) didapatkan bahwa ada 50% responden kadang-kadang dan 10% mengaku jarang mengonsumsi tablet besi. Variabel interaksi dengan kategori baik, cukup, dan kurang antara ibu hamil dan tenaga kesehatan juga berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi ( $p \text{ value} = 0,000$ ).

Hasil penelitian Hidayah & Anasari (2012) diketahui ibu hamil yang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe lebih banyak (50,9%) dibandingkan yang tidak patuh (49,1%). Ada hubungan antar kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dengan nilai  $p = 0,005$ .

Hasil penelitian Wirke at al (2021) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Kutaraya Kecamatan Kota Kayuagung

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2021.



Hasil penelitian Chalik & Hidayati (2018) menemukan 84,9% ibu hamil yang patuh meminum tablet Fe. Dari nilai ini 67,1% yang tidak anemia dan 32,9% anemia.

### **2.1.3 Pengetahuan**

#### **2.1.3.1 Defenisi**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan & Dewi 2011).

#### **2.1.3.2 Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, atau mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)



Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk menjustifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada (Wawan & Dewi 2011).

### 2.1.3.3 Urutan Pengetahuan

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

1) *Awareness* (kesadaran)

Orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

2) *Interest*

Orang mulai tertarik kepada stimulus

3) *Evaluation*

Menimbang-menimbang baik atau tidak objek tersebut bagi dirinya.

4) *Trial*

Orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5) *Adoption*

Orang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut L. Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap dan tindakan. Jika seseorang mengetahui dan memahami suatu maka ia bisa mengambil sikap dan tindakan sesuai dengan apa yang diketahuinya (Wawan & Dewi, 2011).

Hasil penelitian Oktavia (2019) diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan ibu hamil dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe dengan nilai p value <0,05.

Hasil penelitian Fajrin dan Erisniwati (2020) diketahui bahwa mayoritas memiliki pengetahuan kurang tentang pentingnya konsumsi tablet zat besi (47,6%). Mayoritas responden tidak patuh dalam konsumsi tablet zat besi (57,2%). Mayoritas responden dengan pengetahuan kurang, tidak patuh (38,1%), mayoritas responden dengan pengetahuan cukup, patuh (19,1%), sedangkan mayoritas responden dengan pengetahuan tinggi, patuh (14,3%). Terdapat hubungan kepatuhan konsumsi tablet zat besi dengan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan nilai p value <0,05.

Hasil penelitian Hamzah (2020) didapatkan bahwa hal ini menunjukkan ada

hubungan pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe dengan nilai p value <0,05.

## **2.1.4 Persepsi**

### **2.1.4.1 Pengertian**

Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun objeknya sama (Notoatmodjo,2013).

Menurut Fadila dan Lestari (2013), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna.

### **2.1.4.2 Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Walgito (1989), terbentuknya persepsi melalui suatu alur proses, yaitu sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Pada tarakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).

Menurut Parek (1984), berdasarkan indra sebagai penerima stimulus,

terdapat beberapa jenis persepsi, yaitu:

- 1) Persepsi visual. Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata.

Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayidan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya.

Persepsivisual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

- 2) Persepsi auditoria atau pendengaran.

Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

- 3) Persepsi perabaan.

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apayang disentuhnya atau akibatpersentuhan sesuatu dengan kulitnya.

- 4) Persepsi penciuman.

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dariapa yang di cium.

- 5) Persepsi pengecapan.

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang diecap atau rasakan.

### 2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rahmatullah (2014), terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi dari dalam diri individu. Faktor internal mencakup beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

##### (1) Fisiologis.

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

##### (2) Perhatian.

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

##### (3) Minat.

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

##### (4) Kebutuhan yang searah.

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

(5) Pengalaman dan ingatan.

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

(6) Suasana hati.

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi, berupa karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

(1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

(2) Warna dari obyek-obyek.

Obyek-obyek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

(3) Keunikan dan kontrasan stimulus.

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

(4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

(5) Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Hasil penelitian Hastuti & Setianingsih (2015) didapatkan bahwa Persepsi Ibu hamil dalam mengkonsumsi Tablet FE di dapatkan mayoritas ibu hamil mempunyai Persepsi Setuju sebanyak 53 responden (60,9%), mempunyai persepsi sangat setuju sebanyak 15 responden (17,2%), mempunyai persepsi tidak setuju sebanyak 14 responden (16,1%) sedangkan yang mempunyai persepsi sangat tidak setuju dalam mengkonsumsi tablet FE sebanyak 5 responden (5,7%).

## **2.1.5 Dukungan Keluarga**

### **2.1.5.1 Pengertian**

Dukungan keluarga didefinisikan oleh Gottlieb yaitu informasi verbal,

sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Gottlieb 1983; Suparyanto, 2010).

Menurut Sarason dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok (Sarason 1983; Suparyanto, 2010).

#### **2.1.5.2 Fungsi Pokok Keluarga**

Fungsi keluarga biasanya didefinisikan sebagai hasil atau konsekuensi dari struktur keluarga. Adapun fungsi keluarga tersebut adalah:

- 1) Fungsi afektif (fungsi pemeliharaan kepribadian) : untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung.
- 2) Fungsi sosialisasi dan fungsi penempatan sosial : proses perkembangan dan perubahan individu keluarga, tempat anggota keluarga berinteraksi sosial dan belajar berperan di lingkungan.
- 3) Fungsi reproduktif : untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.



- 4) Fungsi ekonomis : untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan.
- 5) Fungsi perawatan kesehatan : untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan (Friedman, 2012).

### **2.1.5.3 Tugas Keluarga Dalam Bidang Kesehatan**

Sesuai dengan fungsi pemeliharaan kesehatan, keluarga mempunyai tugas dibidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan. Friedman membagi 5 tugas keluarga dalam bidang kesehatan yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Mengenal masalah kesehatan setiap anggotanya perubahan sekecil apapun yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung menjadi perhatian dan tanggung jawab keluarga, maka apabila menyadari adanya perubahan perlu segera dicatat kapan terjadinya, perubahan apa yang terjadi dan seberapa besar perubahannya.
- 2) Mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi keluarga. Tugas ini merupakan upaya keluarga yang utama untuk mencari pertolongan yang tepat sesuai dengan keadaan keluarga, dengan pertimbangan siapa diantara keluarga yang mempunyai kemampuan memutuskan untuk menentukan tindakan keluarga maka segera melakukan tindakan yang tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan teratasi. Jika keluarga mempunyai keterbatasan seyogyanya meminta bantuan orang lain dilingkungan sekitar keluarga.
- 3) Memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau usianya terlalu muda. Perawatan ini dapat dilakukan di rumah apabila keluarga

memiliki kemampuan melakukan tindakan untuk pertolongan pertama atau

kepelayanan kesehatan untuk memperoleh tindakan lanjutan agar masalah yang lebih parah tidak terjadi.

- 4) Mempertahankan suasana dirumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga.
- 5) Mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dan lembaga kesehatan (pemanfaatan fasilitas kesehatan yang ada) (Friedman, 2012)

#### **2.1.5.4 Bentuk Dukungan Keluarga**

- 1) Dukungan Emosional (*Emosional Support*)

Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang menderita anemia (misalnya: umpan balik, penegasan).

- 2) Dukungan Penghargaan (*Appraisal Assistance*)

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas anggota. Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk penderita diare, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif penderita diare dengan penderita lainnya seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

- 3) Dukungan Materi (*Tangible Assistance*)

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit,

mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dengan pekerjaan waktu mengalami diare.

4) Dukungan Informasi (*informasi support*)

Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat (Utami, 2013).

L. Green seperti yang dikutip oleh Notoadmodjo menjelaskan bahwa salah satu factor dari tiga factor yang melatar belakangi individu berperilaku adalah factor pendorong (*reinforcing factor*) antara lain adalah dukungan keluarga yang meliputi suami, anak dan orang tua (Notoadmodjo, 2017).

Kehamilan merupakan masa yang cukup berat bagi seorang ibu karena itu, ibu hamil membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama suami, agar dapat menjalani proses kehamilan sampai melahirkan dengan aman dan nyaman. Salah satu dukungan yang bisa diberikan pada ibu hamil yaitu dukungan sosial, ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi misal kesiapan finansial, dukungan informasi, dukungan informasi dengan mencari tahu informasi tentang kehamilan, juga dukungan psikologis seperti menemani saat pergi memeriksakan kehamilan, serta mengingatkan istri dalam meminum obat, terutama tablet Fe untuk mencegah dari terjadinya anemia (Musbikin, 2018).

Keterlibatan suami semenjak awal akan sangat berguna untuk menjaga ibu hamil secara emosional tetap merasa tenang dan yakin. Usahakan dan doronglah suami untuk berperan aktif sebagai orang tua sejak mulai kehamilan diketahui. Sebagian besar laki-laki, jika mereka belum mengetahui seluk beluk kehamilan, akan menjadi tertarik, terlibat memberi dukungan. Sebagai contohnya suami yang berperan aktif dalam kehamilan istrinya mengantar istrinya saat memeriksakan kehamilannya, selalu mengingatkan istri untuk meminum obat. Lebih dari itu, dia akan cenderung untuk menjadi ayah yang lebih penyayang dan peduli ketika bayi telah lahir (Stoppards, 2017).

Hasil penelitian Oktavia (2019) didapatkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe dengan nilai p value 0,007.

Hasil penelitian Anjarwati & Septiana (2016) didapatkan bahwa Ibu hamil yang memperoleh dukungan suami baik 30 orang (60%), cukup 10 orang (20%), dan kurang 10 orang (20%). Ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe sebanyak 36 orang (72%). Hasil uji chi square diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 28,836 nilai fisher exact test signifikan pada 0,000 ( $p$  value < 0,05), dan koefisien kontingensi sebesar 0,605 dengan tingkat keeratan kuat.

Hasil penelitian Khairunnisa et al (2021) didapatkan responden dengan ketidak patuhan mengonsumsi tablet Fe sebanyak 27 orang (84,4%) Patuh mengonsumsi tablet Fe yaitu 5 orang (15,6%). Berdasarkan uji korelasi chi-square hasil antara hubungan dukungan suami dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil adalah  $P$ -value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan konsumsi

tablet Fepada ibu hamil.

Hasil penelitian Hamzah (2021) menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe (p value 0,000).

### **2.1.6 Dukungan Tenaga Kesehatan**

Dukungan profesional kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, contoh paling sederhana dalam dukungan tersebut adalah dengan adanya tehnik komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting untuk komunikasi yang baik diberikan oleh profesional kesehatan baik dokter/ perawat dapat menanamkan kataatan bagi pasien (Smet dan Suparyanto, 2012).

Hasil penelitian Hamzah (2021) menunjukkan ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe (p value 0,002).

### **2.1.7 Kehamilan**

#### **2.1.7.1 Pengertian**

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum lalu dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung darisat fertilisasi hingga lahirnya bayi, lamanya kehamilan mulai dari ovulasi sampai partus kira-kira 280 hari (40 minggu) dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu). Kehamilan 28 dan 36 minggu disebut premature. Kehamilan 40 minggu disebut kehamilan matur (cukup bulan), dan bila kehamilan lebihdari 43 minggu disebut post matur atau lewat bulan (Prawirohardjo, 2016).

#### **2.1.7.2 Kebutuhan Gizi dan Nutrisi**

##### 1) Kalori

Jumlah kalori yang diperlukan ibu hamil yaitu 2.500 kalori/hari.

Jumlah pertambahan berat badan normalnya 0,5 kg setiap minggu atau 10-12 kg selama hamil. Kalori yang berlebih menyebabkan obesitas dan merupakan predisposisi terjadinya preeklamsia.

2) Protein

Jumlah protein yang diperlukan ibu hamil adalah 85 gram/hari.

Sumber protein tersebut diperoleh dari tumbuh-tumbuhan (kacang-kacangan) atau hewani (ikan, ayam, telur). Defisiensi protein dapat menyebabkan kelahiran prematur, anemia, dan edema.

3) Zat besi

Untuk menjaga konsentrasi hemoglobin yang normal, diperlukan asupan zat besi bagi ibu hamil dengan jumlah 30-50 mg/hari. Zat besi yang diberikan dapat berupa ferrous gluconate, ferrous fumarate, atau ferrous sulphate. Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menyebabkan anemia defisiensi zat besi.

4) Asam folat

Jumlah asam folat yang dibutuhkan ibu hamil adalah 400 µg. Asam folat berfungsi pada pematangan sel. Defisiensi asam folat menyebabkan megaloblastik pada ibu hamil (Prawirohardjo, 2017).

5) Nutrisi

Kebutuhan nutrisi wanita hamil banyak mendapat perhatian dari berbagai komite di sejumlah negara. Calon ibu sebaiknya makan diet yang seimbang, menyediakan perawatan yang mencukupi, memeriksakan kandungan hemoglobin dalam darah dan

memperoleh resep tablet mengandung garam besi. Kebutuhan energi memerlukan penambahan 300 kkal/hari.

**Tabel 2.1 Kebutuhan Gizi dan Nutrisi**

No	Kebutuhan Gizi	Nutrisi Jumlah
1	Protein	17 gram
2	Lemak	vital untuk pertumbuhan jaringan plasenta dan janin serta membantu proses pembentukan ASI
3	Karbohidrat	dibutuhkan untuk persiapan tenaga ibu dalam proses persalinan
4	Vitamin A	dalam pergantian sel baru pada semua jaringan tubuh dan sel saraf kira-kira 300 RE/hari
5	Vitamin C	10 mg/hari
6	Vitamin D	diperoleh dari pancaran sinar matahari
7	Vitamin E	15 mg (22,5 IU)/hari
8	Kalsium	sebesar 500 mg sehari untuk pembentukan tulang dan gigi.

Sumber : Jannah (2017)

## 2.2 Kerangka Teori

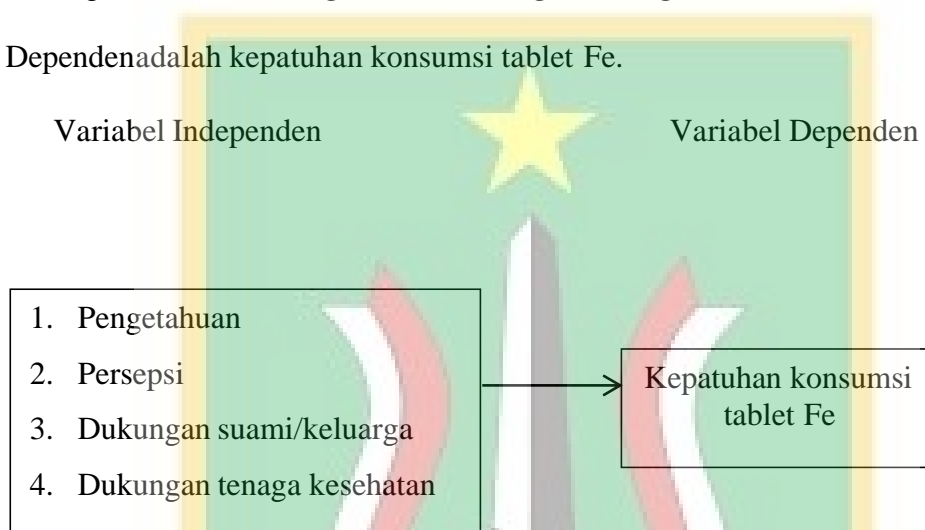


Gambar 2.1 Kerangka Teori



### 2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil menurut Lawrence WGreen (1980), Notoatmodjo (2013). Dalam penelitian ini tidak semua variabel diteliti. Variabel yang akan diteliti meliputi variabel independen yaitu pengetahuan, persepsi, dukungan suami/keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Sedangkan variabel Dependen adalah kepatuhan konsumsi tablet Fe.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

### 2.4 Hipotesis Penelitian

- 1) Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Kabupaten Tangerang Tahun 2022.
- 2) Ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Kabupaten Tangerang Tahun 2022
- 3) Ada hubungan antara dukungan suami/keluarga dengan kepatuhan konsumsitablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Kabupaten Tangerang Tahun 2022

- 4) Ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasir Jaya Kabupaten Tangerang Tahun 2022

